



Buletin
AgFor
SULAWESI
Agroforestry and Forestry
Agroforestri dan Kehutanan

Agustus 2014

Isu edisi ini:

Perwakilan Pemerintah Kanada
Menyaksikan Perkembangan AgFor
Sulawesi

AgFor Sulawesi Merangkul Kabupaten
Gorontalo dan Boalemo untuk
Meningkatkan Pendapatan Petani

Sekolah Lapang Agroforestri Tempa
Semangat Perubahan

Madu Tiris, Madu Hutan yang Lestari

Buletin AgFor

diterbitkan oleh:

Agroforestry and Forestry in
Sulawesi

Penyunting:

Enggar Paramita

Desain dan tata letak:

Riky M. Hilmansyah, Irawati Tjandra

Informasi lebih lanjut:

Enggar Paramita

Communications Officer

e.paramita@cgiar.org

Kunjungi situs kami:

www.worldagroforestry.org/agforsulawesi

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada (DFATD). Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre.

Perwakilan Pemerintah Kanada Menyaksikan Perkembangan AgFor Sulawesi

Oleh: Enggar Paramita dan Shinta Purnama Sarie



Perwakilan dari DFATD Kanada dan World Agroforestry Centre mengunjungi pembibitan di Desa Campaga. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Shinta Purnama Sarie)

Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada (DFATD), mengunjungi desa binaan AgFor Sulawesi di Bulukumba, Bantaeng, dan Jeneponto, Sulawesi Selatan Maret lalu. Lawatan yang berlangsung selama 3 hari bertujuan menilik perkembangan, sekaligus berdialog dengan para pihak yang terlibat dalam AgFor Sulawesi. "Proyek AgFor Sulawesi baru-baru ini melakukan perluasan ke wilayah baru yaitu Jeneponto dan Gowa. Sudah menjadi kewajiban kami di DFATD untuk berkunjung ke area proyek untuk memonitor pelaksanaan dan melihat kesesuaian implementasi dengan apa yang direncanakan," kata Hari Basuki, perwakilan dari DFATD. "Selain itu kami juga ingin mendengar langsung masukan-masukan dari lapangan, dan juga memastikan proyek-proyek yang didukung oleh DFATD berjalan dengan harmonis," imbuhnya.

Di Bulukumba, rombongan DFATD bersama dengan mitra AgFor Sulawesi, Balang, dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan mendiskusikan tentang perkembangan Peraturan Daerah (Perda) masyarakat adat Kajang yang menurut rencana akan difinalisasi pada bulan April. Sejak satu tahun terakhir, komponen tata kelola proyek AgFor Sulawesi telah berupaya memfasilitasi perumusan serta pengesahan Perda tentang masyarakat adat.



DFATD Kanada, CIFOR, World Agroforestry Centre, dan Balang berdiskusi tentang Perda yang mengatur tentang keberadaan masyarakat adat Tana Toa. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Shinta Purnama Sarie)

Perda ini akan mengakui keberadaan masyarakat adat, yang akan menjadi dasar hak masyarakat atas pengelolaan hutan adat Tana Toa yang luasnya mencapai 331,17 hektar.

Pengakuan Perda masyarakat adat adalah pencapaian penting yang dapat menjadi contoh bagi daerah lain yang tengah memperjuangkan komunitas dan hutan adat. Dukungan penuh datang dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba yang aktif berpartisipasi dalam jalannya proses. “Dengan bantuan teman-teman AgFor, Perda ini berhasil dirancang dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun. Jika pemerintah bekerja sendiri tanpa dibantu AgFor, mungkin akan memakan waktu lebih lama lagi. Saya sangat senang dengan keberhasilan yang dicapai, karena ini merupakan produk hukum pertama Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba,” ungkap Misbawati Wawo, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bulukumba.

Pada kesempatan terpisah, Kasman, petani asal desa Balang Pesoang berbagi dengan delegasi DFATD tentang pengalamannya tergabung dalam kelompok tani binaan AgFor Sulawesi. Sambil berkeliling kebun, Kasman mengisahkan bagaimana pengetahuan tentang memangkas dan memupuk yang diperoleh dari AgFor Sulawesi berhasil memperbaiki hasil kebun durian dan rambutannya. Rupanya, pemangkasan tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman tapi juga mempermudah Kasman dalam memanen durian. Selain itu, bekal pengetahuan tentang teknik membibit dan okulasi, kini Kasman menjual bibit berbagai tanaman seperti durian, rambutan, manggis, lengkung, dan cengkeh. Ia pun dikenal aktif mengajari cara bercocok tanam kepada masyarakat sekitar. “Bahkan para pembeli bibit juga saya ajari,” katanya.

Di Bantaeng, delegasi DFATD berbincang dengan Ningsih, seorang petani perempuan dari desa Bonto Bulaeng. Ningsih yang sebelumnya hanya bercocok tanam jagung sekarang telah menambah keragaman kebunnya dengan tanaman lada, kemiri, kakao, dan cengkeh. Ia berharap dalam beberapa tahun ke depan kebunnya dapat memberikan hasil yang meningkatkan pendapatan.

Sahabuddin dari desa Campaga turut menceritakan keberhasilan kelompok tani Campaga 1 yang dipercaya untuk memasok 700 bibit kakao untuk Dinas Perkebunan Kabupaten Bantaeng pada Desember 2013.

Lawatan kemudian dilanjutkan ke desa Jenetalassa, Jenepono, yang merupakan wilayah kerja baru AgFor Sulawesi. Di dalam pertemuan, Salam, Kepala Desa Jenetalassa menyambut baik rencana AgFor Sulawesi beroperasi di desanya. Ia menarasikan tentang keadaan kebun petani setempat yang rata-rata ditanami sayuran. Pengetahuan petani tentang tanaman yang cocok dikembangkan dengan kondisi tanah setempat juga masih terbatas.

Dalam diskusi lanjutan dengan pemerintah daerah, Bupati Bantaeng Nurdin Abdullah mengutarakan dukungannya akan keberadaan AgFor Sulawesi dalam membantu meningkatkan pengetahuan petani di wilayahnya. Dr. James M. Roshetko, Senior Project Leader AgFor Sulawesi kemudian menjelaskan tentang adanya perluasan wilayah kerja AgFor tidak hanya di Bantaeng dan Bulukumba. “AgFor akan mulai mendampingi para petani di Gowa dan Jenepono. Dengan adanya hal ini, dukungan terhadap petani-petani di Bantaeng dan Bulukumba akan tetap terselenggara, namun akan ada penyeimbangan frekuensi pendampingan,” kata Dr. James. Ia juga berharap agar kerja sama yang telah terbentuk antara tim AgFor dengan petani dan pemerintah tetap terjaga. Hal ini salah satunya dilakukan melalui pelibatan pemerintah daerah dan petani secara rutin dalam pengembangan strategi proyek.

Hari Basuki menyambut baik pencapaian yang diraih oleh AgFor Sulawesi terutama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, menjalin hubungan baik dengan pemerintah lokal, dan memfasilitasi terbentuknya Perda tentang masyarakat adat.

“Kami dari DFATD berharap bahwa kerja sama yang telah terjalin dapat berkembang menjadi sebuah kemitraan. Sehingga ketika AgFor Sulawesi berakhir, kemitraan inilah yang nantinya melanjutkan kegiatan proyek. Saya rasa ini akan menjadi *win-win solution* yang bermanfaat bagi pemerintah daerah serta petani,” tutupnya.

AgFor Sulawesi Merangkul Kabupaten Gorontalo dan Boalemo untuk Meningkatkan Pendapatan Petani

Oleh: Enggar Paramita



Dr. James M. Roshetko, Senior Project Leader AgFor Sulawesi menjelaskan latar belakang tentang program. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/ Enggar Paramita)

Program Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) resmi memulai kerjasama dengan Kabupaten Gorontalo dan Boalemo dalam upaya meningkatkan pendapatan petani skala kecil melalui pengelolaan agroforestri (kebun campur) dan kehutanan yang setara dan berkelanjutan.

Sejumlah perwakilan pemerintah daerah, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), pemangku kepentingan, institusi pendidikan, serta lembaga swadaya masyarakat menghadiri Lokakarya Pembukaan Program AgFor Sulawesi di Provinsi Gorontalo, yang dilaksanakan hari Selasa, 3 Juni di Hotel Amaris, Gorontalo.

Dr. James M. Roshetko, Senior Project Leader AgFor Sulawesi mengemukakan program AgFor Sulawesi selain berupaya meningkatkan sistem pertanian melalui kebun campur juga berusaha untuk lebih melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan tata ruang dan penggunaan lahan serta mendorong pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Gorontalo, mayoritas penduduk Gorontalo bekerja di bidang pertanian¹. Selain itu pada triwulan 1 tahun 2014, sektor pertanian tercatat sebagai penyumbang tertinggi ekonomi daerah, dengan berkontribusi 28.95% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Antara Gorontalo). Sehubungan dengan hal tersebut,

diharapkan kegiatan AgFor Sulawesi akan selalu selaras dengan misi yang dirancang oleh pemerintah daerah.

Dalam kesempatan yang sama, Kepala Bappeda Provinsi Gorontalo, Sudirman Habiebie berharap kesamaan persepsi antar para pemangku kepentingan dan pihak yang terlibat dalam AgFor Sulawesi akan membantu mewujudkan percepatan pembangunan pertanian di Gorontalo.

Kabupaten Gorontalo dan Boalemo dipilih menjadi fokus pelaksanaan kegiatan AgFor Sulawesi berdasarkan 4 kriteria: 1) keberadaan kebun campur yang banyak dipraktikkan di masyarakat; 2) komitmen petani untuk memperbaiki sistem kebun campur mereka; 3) keberadaan hutan di wilayah tersebut; 4) dukungan dari pemerintah daerah terhadap program.

Berdasarkan pengamatan AgFor Sulawesi dan diskusi dengan masyarakat di Kabupaten Gorontalo dan Boalemo, diketahui ada 5 sistem pertanian utama yang dipraktikkan petani skala kecil yaitu jagung, kelapa, kakao, kayu-kayuan, dan kebun campuran di pekarangan rumah. "Pengelolaan sistem-sistem ini terkadang masih tradisional. Dengan bertambahnya populasi, dan permintaan dari pasar, maka intensifikasi produksi menjadi perlu. Namun, ini harus dilakukan dengan metode yang sesuai dengan kondisi setempat dan memperhatikan kelestarian lingkungan," kata Dr. James.



Sudirman Habiebie, Kepala Bappeda Gorontalo berbicara tentang program pembangunan di Gorontalo. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/ Enggar Paramita)



Pihak-pihak yang dalam acara lokakarya berfoto bersama. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Enggar Paramita)

Husein Hasni, Kepala Dinas Kehutanan dan Energi Sumber Daya Mineral Provinsi Gorontalo mengakui bahwa sistem agroforestri memang telah banyak dilakukan oleh masyarakat Gorontalo walau masih konvensional. "Sentuhan yang dibutuhkan adalah menggunakan apa yang telah ada di masyarakat, sehingga kita juga belajar dari mereka," katanya.

Menanggapi hal tersebut, Dr. James menegaskan bahwa AgFor Sulawesi dirancang dengan menyelaraskan pengalaman yang dimiliki oleh World Agroforestry Centre dengan pengetahuan para pemangku kepentingan, dan kearifan lokal. "Dengan begitu, kita dapat memperoleh solusi yang tepat," katanya.

Program AgFor Sulawesi didanai oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada dan telah dimulai sejak tahun 2011 di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Pelaksanaan program ini dipimpin oleh lembaga World Agroforestry Centre (dikenal juga dengan nama ICRAF) yang berkolaborasi dengan Center of International Forestry Research (CIFOR), Winrock International, Operation Wallacea Terpadu, Universitas Hasanuddin, dan Bappenas.

Melalui berbagai kegiatan pengembangan kapasitas, AgFor Sulawesi bekerja sama dengan anggota masyarakat, instansi pemerintah, dan pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan bersama. Tercatat hingga Maret 2014, program AgFor Sulawesi di Sulawesi Selatan dan Tenggara di antaranya telah melangsungkan 231 kegiatan peningkatan kapasitas tentang agroforestri dan kehutanan yang dihadiri oleh 8113 peserta; melaksanakan 450 pelatihan tentang pembibitan dan cara pengembangbiakkan tanaman yang melibatkan 6857 orang; mendorong berdirinya 73 kelompok tani; bersama petani membangun 132 kebun contoh (*demonstration plot*); dan memfasilitasi pembuatan 88 pembibitan kelompok dan 92 pembibitan pribadi.

"Sambutan pemerintah daerah Gorontalo sangatlah menggembirakan. Kami mendapat banyak dukungan dan dorongan. Bagi kami, ini adalah permulaan yang sangat baik, sehingga kami percaya di Gorontalo kami juga dapat meraih keberhasilan seperti yang telah kami capai di Sulawesi Selatan dan Tenggara," kata Dr. James.

¹ Badan Pusat Statistik Gorontalo. 2012. Gorontalo Dalam Angka 2012. Gorontalo, Indonesia: Badan Pusat Statistik Gorontalo.

Sekolah Lapang Agroforestri Tempa Semangat Perubahan

Oleh: Enggar Paramita

Setelah menghadirkan ahli merica dan cengkeh di desa-desa binaan, kali ini sekolah lapang agroforestri AgFor mengundang ahli kopi, kakao, dan durian untuk berbagi pengalaman dengan para petani di Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Tahap penyebaran informasi peneliti ke petani diawali dengan mengundang Dr. Retno Hulupi dan Dr. Adi Prawoto dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia pada Oktober 2013, dan Dr. Sobir dari Pusat Kajian Hortikultura Tropika Institut Pertanian Bogor pada bulan Februari 2014.

Dalam sekolah lapang kopi, Dr. Retno Hulupi mengetengahkan jenis-jenis varietas dan klon kopi, cara pemeliharaan, budi daya, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pasca panen. Saat pelatihan, diketahui bahwa pengetahuan petani tentang jenis-jenis kopi seperti arabica, robusta, dan liberica masih belum memadai walaupun mereka telah menanam kopi selama bertahun-tahun. Tak hanya itu, kebiasaan memupuk dan memangkas

pun belum lazim diaplikasikan. “Kopinya dibiarkan tumbuh tinggi saja dan bercabang-cabang, karena kita pikir, tidak apa-apa jika cabangnya banyak. Lalu dipupuknya juga sekali-sekali saja,” kata Amiruddin, petani kopi asal Desa Pattaneteang, Bantaeng. Padahal, menurut Dr. Retno, pemangkasan cabang penting untuk mengurangi cabang non-produktif, mempermudah pemeliharaan tanaman, pengendalian penyakit, serta memperlancar alur masuknya cahaya dan aliran udara.

“Kalau yang saya lihat di kebun-kebun petani yang kita kunjungi saat sekolah lapang, memang cara perawatan kopi yang dilakukan belum memadai, sehingga hasilnya juga belum maksimal,” kata Dr. Retno. Ia mengemukakan bahwa perbaikan perlu dilakukan mulai dari penggunaan bibit unggul bersertifikat untuk bahan tanam serta perbaikan cara pengelolaan tanaman seperti pemupukan dan pemangkasan teratur. Selain itu Dr. Retno juga menekankan pentingnya pembentukan kelompok, terutama jika petani berkeinginan menjadikan komoditasnya sebagai produk kopi khas.

Sementara dalam sekolah lapang kakao, para petani berdiskusi dengan Dr. Adi Prawoto tentang cara penanganan hama dan penyakit. Sejak beberapa tahun terakhir, serangan hama dan penyakit menjadi penyebab utama merosotnya produksi kakao di Sulawesi. Padahal, di pulau tersebut kakao menjadi salah satu sumber penghidupan utama petani. Beberapa petani mengeluhkan bahwa turunnya produksi membuat mereka patah semangat, bahkan ada yang memutuskan untuk meninggalkan kakaonya dan beralih ke komoditas lain. Menanggapi hal tersebut, selama sesi pelatihan Dr. Adi terus menyemangati petani bahwa serangan hama dan penyakit dapat diatasi asalkan petani rajin merawat

kebunnya. Metode panen sering, pemangkasan, sanitasi, dan pemupukan (PsPSP) yang dinilai ampuh untuk mengurangi serangan hama dan penyakit pun menjadi salah satu topik perbincangan yang berlangsung di kelas dan kebun petani. Tidak hanya itu, Dr. Adi turut mempraktikkan penyarungan buah kakao, yang merupakan cara efektif mengurangi serangan hama ganas Penggerek Buah Kakao (PBK) yakni dengan menghalangi serangga penggerek meletakkan telur-telurnya pada permukaan buah kakao.

Selanjutnya dalam sesi durian, petani menunjukkan antusiasme tinggi dengan memberikan berbagai pertanyaan kepada Dr. Sobir. Keingintahuan ini berdasar pada tekad petani untuk meningkatkan hasil produksi kebunnya. Selama ini durian sudah banyak ditanam di kebun petani dan rata-rata berasal dari bibit lokal dengan hasil panen ala kadarnya dan kualitas rendah sehingga hanya dikonsumsi sendiri. Dr. Sobir menyarankan petani untuk menggunakan durian lokal yang terbukti cocok di daerah setempat sebagai batang bawah, kemudian mengokulasinya dengan durian jenis unggul. Dengan begitu maka akan didapatkan durian yang pohonnya kuat dan hasil buahnya enak. Ia juga merekomendasikan untuk menghasilkan buah yang lezat, dalam satu kebun layaknya ditanami 2 jenis durian yang cocok, misalkan durian montong ditanam dengan jenis kani atau kradumtong.

Seperti pada kegiatan sekolah lapang sebelumnya, tahap penyebaran informasi dari peneliti ke petani, diikuti oleh tahap penyebaran informasi dari petani ke petani, di mana para petani unggul yang terpilih menyiarkan informasi kepada petani di desa lain. Kunjungan lapang ke kebun turut pula dilaksanakan sebagai upaya memfasilitasi pertukaran pengetahuan.



Petani berdiskusi dengan Dr. Retno Hulupi tentang cara perawatan tanaman kopi. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Tim AgFor Sulawesi Tenggara)



Dr. Adi Prawoto berdiskusi di kebun petani dalam sekolah lapang. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Enggar Paramita)

Kini, selang 6 bulan dari pelaksanaan sekolah lapang, para peserta mulai mempraktikkan pemangkasan dan pemupukan pada tanaman kopi dan kakao mereka. Beberapa mengakui bahwa hasil produksi kopi dan kakaonya meningkat setelah mempraktikkan anjuran para ahli tersebut. Para petani durian yang sebelumnya masih ragu untuk menanam campur durian dengan cengkeh kini keyakinannya bertambah berkat kunjungan ke kebun yang sukses.

Dalam kurun waktu April 2013–Februari 2014, tercatat 1733 petani berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lapang, termasuk 17 ‘champion’ atau petani unggul di Sulawesi Selatan dan 18 di Sulawesi Tenggara. *Champion* inilah yang nantinya akan menjadi ujung tombak penyebaran informasi di daerahnya masing-masing. Selain itu, kurang lebih 100 kebun contoh telah tersebar di kedua provinsi. Kebun contoh atau kebun belajar tersebut mengambil lokasi di lahan petani yang bersedia dengan topik pembelajaran yang berbeda-beda tiap kebun. Topik tentang pemeliharaan pohon seperti pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama penyakit dilakukan pada kebun yang telah ditanami, sedangkan kebun yang baru saja dibangun ditanami berbagai komoditas dengan jarak tanam ideal yang disarankan para ahli. Tiap 3 bulan kebun yang menjadi sarana petani untuk mengujicobakan pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan produksi lahan ini diamati perkembangannya secara seksama oleh petani bersama dengan fasilitator AgFor. Selama 2 tahun ke depan, kebun-kebun contoh ini akan terus dipantau, dan diharapkan dalam periode tersebut petani dapat menyaksikan dan merasakan hasil dari penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh dari sekolah lapang.

“Metode penyebaran informasi dalam sekolah lapang tidak cukup hanya diskusi dan praktik sesaat, namun membutuhkan pembuktian hasil melalui kebun contoh. Ini karena petani belajar dengan matanya,” kata Endri Martini, Agroforestry Extension Specialist di World Agroforestry Centre. Endri menjelaskan dari pembelajaran selama ini, ada 3 kunci utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan sekolah lapang, yaitu: 1) petani yang memiliki semangat belajar tinggi; 2) adanya tim narasumber yang kredibel; 3) tim fasilitator berdedikasi tinggi untuk mendorong petani menciptakan inovasi dalam pengelolaan kebunnya. Ketiga faktor ini perlu dideteksi dan dikembangkan 3–6 bulan sebelum dimulainya sekolah lapang. Selain itu, agar ilmu dan teknologi yang diperkenalkan di sekolah lapang dapat diterima dan diterapkan, Endri mengatakan bahwa kurikulum sekolah lapang perlu disusun secara partisipatif dengan petani yang akan mempelajarinya.

Dr. James M. Roshetko, Senior Project Leader AgFor Sulawesi menambahkan bahwa sekolah lapang merupakan salah satu bagian dari strategi yang menjamin keberlanjutan terutama ketika proyek AgFor Sulawesi berakhir. “Para petani unggul yang telah mengikuti sekolah lapang ini akan menjadi kader agroforestri terampil dan dapat menjadi rujukan sumber informasi ketika masyarakat membutuhkan saran atau menghadapi permasalahan,” kata Dr. James. Ia juga mengatakan bahwa peningkatan keterampilan dan kapasitas masyarakat merupakan hal yang utama, agar mereka memiliki bekal untuk dapat mandiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Baik Endri maupun Dr. James memperkirakan hasil-hasil positif dari sekolah lapang ini akan diterapkan oleh penyuluh dan petani-petani dalam proyek AgFor Sulawesi dan lokasi-lokasi lainnya.



Dr. Sobir menjelaskan tentang penyerbukan pada durian. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Enggar Paramita)

Madu Tiris, Madu Hutan yang Lestari

Oleh: Hasantoha Adnan, Jhon Roy Sirait, La Ode Ali Said, dan Amir Mahmud

Madu merupakan salah satu komoditas hasil hutan yang memiliki banyak manfaat. Cairan kental berwarna cokelat keemasan ini dihasilkan oleh lebah madu (*Apis dorsata*) yang mengumpulkan nektar bunga dari berbagai tanaman. Tak hanya dikonsumsi langsung, madu juga digunakan sebagai campuran bahan makanan, minuman, dan sabun. Sarang madu



Seorang *pasoema* memanjat pohon untuk mengambil sarang lebah, dengan hanya memotong bagian kepala sarang. (Foto oleh: Yascita)

akan menghasilkan lilin lebah (*beeswax*) yang dipakai untuk industri kecantikan dan obat-obatan.

Di beberapa tempat di Indonesia, madu adalah komoditas unggulan yang menyumbang pada peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu, madu juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat adat, di mana banyak komunitas adat mempertahankan keberadaan hutannya melalui pengolahan madu yang lestari.

Daerah hulu Konaweha di Sulawesi Tenggara telah lama dikenal sebagai salah satu daerah penghasil madu hutan. Saat musim panen tiba, yakni di bulan November–Januari dan April–Mei, beribu-ribu kilogram madu dihasilkan dari hutan di daerah ini. Area penghasil madu meliputi Kecamatan Ueesi dan Uluiwoi di Kolaka Timur, serta Latoma, Asinua dan Abuki di Konawe.

Pemanenan madu umumnya masih dilakukan secara tradisional oleh kelompok pemburu madu hutan, yang di Sulawesi Tenggara dikenal dengan sebutan '*pasoema*'. *Pasoema* biasanya terdiri dari 3–4 orang. Mereka masuk ke hutan, melakukan survei guna menentukan pohon mana saja untuk dipanen, dan menandai pohon tersebut pada kulit kayunya agar tidak diklaim oleh *pasoema* lain. Setelah itu mulailah dilakukan pengasapan untuk mengusir lebah dari sarangnya, yang dilakukan dengan membakar lilitan daun enau pada bambu yang menyerupai tabung.

Ketika sarang sudah aman dari lebah, salah seorang anggota kelompok akan memanjat pohon untuk mengambil sarang lebah tersebut. Sarang kemudian diperas dan diambil madunya. Hasil perasan lalu dikemas dalam botol bekas air mineral dan siap dijual.

Jika dilihat dari cara tradisional yang biasa dipraktikkan, dapat dikatakan aspek kelestarian dan kebersihan belum menjadi perhatian. Hal ini berdampak pada terancamnya kelestarian habitat lebah madu dan rendahnya kualitas madu yang dihasilkan sehingga harga jualnya pun rendah.

Berbeda dengan cara tradisional, pengelolaan madu lestari dan higienis menggarisbawahi perlindungan lebah madu dan habitatnya serta pemrosesan pascapanen yang mengutamakan kebersihan.

Pada pengelolaan ini, upaya menjamin kehidupan lebah madu di hutan dilakukan dengan melestarikan pohon tempat lebah bersarang dan juga pohon-pohon di sekitarnya. Keberadaan pohon pendamping di sekitar pohon sarang harus pula diutamakan karena berfungsi sebagai pelindung dan penyedia makanan bagi lebah madu.

Selain itu, jika pada proses tradisional panen dilakukan dengan mengambil seluruh sarang, proses lestari hanya mengambil bagian kepala sarang yang berisi madu. Pengambilan seluruh sarang berarti turut mengambil bagian yang berisi larva lebah. Dalam prosesnya, bagian ini akan diperas sehingga mematikan larva. Sedangkan dengan hanya mengambil kepala sarang saja maka akan menjaga kelangsungan hidup koloni lebah. Juga, karena sarang hanya diambil kepalanya, maka waktu yang dibutuhkan lebah untuk membangun kembali sarang tidak sebanyak jika harus membangun secara utuh. Waktu yang lebih cepat tersebut berarti memangkas jarak panen hingga makin singkat. Sebagai perbandingan, ketika seluruh sarang diambil, lebah memerlukan 8–10 bulan untuk menghasilkan sarang baru. Sementara dengan mengambil kepala sarang, lebah hanya membutuhkan 3–5 bulan untuk membangun kembali sarangnya.



Proses mengiris kepala sarang yang berisi madu. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/La Ode Ali Said)

Dalam pengolahan yang lestari, unsur kebersihan dalam proses pascapanen turut menjadi perhatian. Kepala sarang berisi madu yang telah dipanen harus ditempatkan pada jerigen yang steril. Proses penirisan pun dilakukan dengan melibatkan pekerja yang dilengkapi dengan baju pelindung, masker, dan tutup kepala. Tidak hanya itu saja, pengirisan kantung madu dipraktikkan dengan pisau baja anti karat, dan penirisan dilakukan dengan menggunakan kain saring dari nilon dan corong yang bersih.

Madu yang telah ditiris kemudian disimpan dalam jerigen berwarna putih yang ditutup rapat dan ditempatkan pada penyimpanan yang teduh. Guna mempertahankan kualitas, selain dijauhkan dari cahaya matahari langsung, jerigen berisi madu harus dijauhkan dari pupuk, bensin, maupun solar untuk mencegah penyerapan bau uap bahan-bahan tersebut.

Dengan menerapkan proses yang lestari, madu akan mendapat harga jual yang lebih tinggi. Saat ini, Jaringan Madu Hutan Ueesi (JMHU), sebuah asosiasi *pasoema* dari Kecamatan Ueesi, Kolaka Timur, yang merupakan anggota Jaringan Madu Hutan Indonesia (JMHI) membeli madu tiris dari *pasoema* dengan harga Rp 45–55 ribu per kilogram. Harga ini jauh lebih tinggi dari madu peras yang berkisar Rp 20–30 ribu per kilogram. Selain itu dengan penyimpanan yang tepat, madu tiris dapat bertahan hingga 8 tahun dengan tanpa merusak kualitasnya. Bandingkan dengan madu peras yang hanya dapat bertahan 2 tahun.

Berdasarkan informasi dari Nasrudin, Presiden JMHU, tidak semua madu hutan dari kepala sarang dapat ditiris. Beberapa memang harus diperas. Selain itu, menurutnya ada juga konsumen yang lebih menyukai madu peras. Itulah sebabnya, walau giat mempromosikan produksi madu tiris, JMHU tetap mempertahankan keberadaan madu peras, sembari perlahan mengurangi kuantitasnya. Hal ini merupakan langkah transisi yang diambil sebelum benar-benar beralih ke madu tiris.

Melihat berbagai manfaat dari praktik pengolahan madu lestari ini, AgFor Sulawesi percaya bahwa



Sarang lebah di atas pohon. (Foto oleh: Yascita)

informasi tentang cara pengelolaan madu secara lestari dan higienis harus mulai diperkenalkan agar masyarakat perlahan beralih. Oleh karena itu, komponen tata kelola (*governance*) dari proyek AgFor Sulawesi saat ini aktif mendorong para *pasoema* yang tersebar di Desa Tawanga, Undolo, Lalombai dan Sanggona, Kecamatan Uluiwoi, Kabupaten Kolaka Timur untuk mengadopsi praktik pemanenan tersebut. Sebagai langkah awal, AgFor menggelar pelatihan cara panen madu lestari pada November 2013, yang diikuti dengan pelatihan pemasaran dan kewirausahaan pada Februari 2014. Dengan menggandeng mitra lokal Komunitas Teras dan Yascita, AgFor Sulawesi berencana melaksanakan penilaian cepat pasar secara partisipatif, memberikan penguatan kelembagaan kelompok *pasoema*, mengadakan pelatihan pengembangan produk turunan, membangun jaringan pemasaran, hingga melakukan diskusi multipihak di tingkat kabupaten dan provinsi guna mendukung kebijakan yang bertujuan menjadikan kawasan hulu Konawe sebagai sentra produksi madu hutan di Sulawesi Tenggara.